

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Stunting

a. Pengertian

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang (N Paulina, 2019).

Stunting merupakan suatu keadaan gagal tumbuh kembang pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) yang mengalami kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, dapat ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya. Anak yang mengalami stunting dapat ditandai dengan tinggi atau panjang anak yang tidak sesuai dengan usia < -2 SD berdasarkan table Z-Score (Melika, 2023).

Stunting merupakan masalah Gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Stunting juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah kurang asupan protein pada saat ibu sedang hamil juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan. Masalah kurang energi protein (KEP) yaitu salah satu masalah utama gizi yang dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita (Armin, 2023).

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh yang dialami anak balita disebabkan kekurangan gizi kronis sehingga tinggi atau panjang badan anak menjadi lebih pendek untuk usianya. Maka, faktor penting dari pertumbuhan anak adalah gizi ibu dan anak. Jika terjadi kekurangan gizi akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun, padahal kondisi ini sudah dimulai sejak masa dalam kandungan dan masa awal setelah anak lahir (Sutarto, et al., 2018).

Stunting disebut juga balita pendek berdasarkan pengukuran PB/U atau TB/U pada standar antropometri penilaian status gizi anak, dari pengukuran tersebut didapatkan hasil Z-Score <-2 SD hingga -3 SD disebut pendek/ stunted dan <-3 SD disebut sangat pendek/ severely stunted (Rahmadhita, 2020).

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya stunting adalah riwayat kehamilan ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, jumlah melahirkan terlalu banyak, usia ibu saat hamil terlalu tua, usia ibu saat hamil terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan BBLR, serta asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan. Faktor lainnya adalah tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagalnya pemberian ASI Eksklusif dan proses penyapihan dini. Selain beberapa faktor tersebut, faktor kondisi sosial ekonomi dan sanitasi juga berkaitan dengan terjadinya. Dampak yang terjadi akibat stunting adalah perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya) dan kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah (Ngainis, 2020).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan severely stunting (sangat pendek).

Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Balita pendek adalah 16 balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Nadia, 2018).

b. Ciri-ciri Stunting

Adapun ciri-ciri stunting pada anak (Saadah, 2020):

1. Tanda pubertas terlambat
2. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
3. Pertumbuhan gigi terlambat
4. Usia 8 – 10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan tatap mata
5. Pertumbuhan melambat
6. Wajah tampak lebih mudah dari usianya

b. Pengukuran Status Stunting dengan Antropometri

Pengukuran antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter yang digunakan yaitu berat badan, panjang badan/ tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran dada. Tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan sekarang, jika umur tidak diketahui dengan tepat. Di samping itu, tinggi badan merupakan ukuran kedua yang penting karena dengan menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan. Berat badan menggambarkan jumlah dari protein, lemak, air dan mineral pada tulang. Lingkaran kepala terutama dihubungkan dengan ukuran otak dan tulang tengkorak. Ukuran otak meningkat secara cepat pada tahun pertama, akan tetapi besar lingkaran kepala tidak menggambarkan keadaan kesehatan dan gizi. Pengukuran lingkaran dada biasanya dilakukan pada anak yang berumur antara 6 bulan dan 5 tahun, rasio lingkaran kepala dan lingkaran dada adalah kurang dari 1. Hal ini dikarenakan akibat kegagalan perkembangan dan

pertumbuhan atau kelemahan otot dan lemak pada dinding dada (Sampe, 2022)

Cara penilaian antropometri merupakan cara penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi (Rahmadhita, 2020). Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) merupakan pengukuran antropometri untuk status stunting. Pengukuran panjang/tinggi badan harus disertai pencatatan usia dan diukur dengan menggunakan alat ukur tinggi stadiometer holtain/mikrotoice (bagi yang bisa berdiri) atau baby length board (bagi balita yang belum bisa berdiri). Stadiometer holtain/mikrotoice terpasang di dinding dengan petunjuk kepala yang dapat digerakkan dalam posisi horizontal (Rahayu, et al., 2018).

Kategori dan ambang batas status stunting balita berdasarkan PB/U atau TB/U pada baku rujukan antropometri menurut WHO yakni dari pengukuran tersebut didapatkan hasil <-3 SD kategori sangat pendek/ severely stunted, ZScore <-2 SD hingga -3 SD kategori pendek/ stunted dan Z-Score ≥ -2 SD kategori normal (Candra, 2020).

Stunting dan kekurangan gizi adalah dua kejadian yang saling berhubungan satu sama lain. Dampak dari kekurangan gizi selama seribu hari pertama kehidupan menimbulkan kejadian stunting pada anak. Masalah kekurangan gizi akan berakibat pada gangguan tumbuh kembang pada anak yang jika tidak ditangani sejak dini akan terus berlanjut hingga dewasa (Setiawan et al, 2018). Menurut WHO, stunting berakibat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting ialah pertambahan kejadian kesakitan dan kematian, kenaikan biaya kesehatan, dan terjadi tidak maksimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dampak jangka panjang dari stunting ialah postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa atau lebih pendek dibandingkan pada umumnya, peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, penurunan kesehatan reproduksi, kemampuan

belajar dan prestasi yang kurang maksimal saat masa sekolah, dan kemampuan serta daya cipta kerja yang tidak maksimal (Yadika et al, 2019).

1. Stunting dalam Pandangan Islam

Di dalam Islam telah diperintahkan oleh Allah pemberian gizi dan nutrisi yang sangat penting pada anak guna mencegah masalah-masalah kesehatan. Seperti dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ
 أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
 بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS Al-Baqarah/2:233) (Departemen Agama RI, 2012)

Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, Allah menganjurkan hingga mewajibkan ibu kandung atau bukan agar tetap memberikan Air Susu Ibu (ASI) selama dua tahun kepada bayi, sehingga mendapatkan gizi yang baik dan sempurna. Selain itu, ayah dari bayi tersebut memiliki kewajiban yaitu menanggung biaya penyusuan agar ibu dapat tetap menjaga kesehatannya sehingga nutrisi ASI terjamin dan selalu tersedia, agar pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak yang dilahirkan dapat terjamin dengan baik (Siti, 2022).

Berdasarkan kajian Tafsir Maudhu'i (tematik) surah Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan bahwa ibu menyusui bayinya terutama pada enam bulan pertama dari kelahirannya, dan sangat disarankan untuk memberikan ASI hingga bayi berusia dua tahun sehingga ASI menjadi makanan utama bagi bayi. Sayyid Quthb mengemukakan adanya hubungan timbal balik dari melakukan kewajiban menyusui bagi ibu terhadap anaknya, maka ayah memiliki kewajiban untuk memberi nafkah berupa makan dan minum, serta pakaian kepada ibu secara sehingga ibu dapat menyusui anaknya secara optimal, dan kesehatan diri ibu tetap terjamin (Siti, 2022).

Ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam tumbuh kembang anak. Pada masa sebelum, selama, dan setelah hamil ibu

dianjurkan untuk menjaga tubuh 41 agar tetap sehat terutama mengkonsumsi asupan yang bergizi (Rahayu et al, 2018). Selama hamil janin yang dikandung menyerap makanan yang dikonsumsi ibu lewat tali pusar. Hal ini diperlukan untuk proses pembentukan organ-organ maupun sistem-sistem dalam tubuh menjadi sempurna. Setelah bayi lahir, pertama kali bayi akan menerima asupan gizi dari air susu ibu (ASI) sehingga jika ASI yang ibu miliki tidak mengandung gizi yang baik maka bayi berisiko mengalami gizi buruk. Maka, untuk menciptakan generasi yang sehat baik jasmani maupun rohani dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi baik secara intelektual maupun emosional diperlukan perhatian khusus pada calon ibu dalam memilih asupan yang sehat dan bergizi (Siti, 2022).

ii. Faktor-Faktor Risiko Stunting

Masalah pertumbuhan dan perkembangan stunting ini selain dihubungkan oleh faktor gizi buruk dan pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita juga disebabkan oleh berbagai faktor multidimensi yang saling berkaitan (Warastuti dan Nengsih, 2020).

Faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian Stunting:

1. Umur

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Misalnya usia manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu usia itu dihitung (Adiputra et al, 2021)

Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, jika kematangan usia seseorang cukup tinggi maka pola berpikir akan lebih dewasa, dan lebih di jelaskan bahwa Ibu yang mempunyai usia produktif atau tidak berisiko akan lebih berpikir secara rasional dan matang tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan

dan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam memeriksakan kehamilannya (Adiputra et al, 2021).

Usia seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih bertanggungjawab, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda. Usia ibu yang menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu pada setiap pengalamannya (Notoatmodjo, 2018).

Tahapan perkembangan individu terdiri dari masa pralahir, bayi, balita, anak, remaja dan dewasa. Ibu yang berumur 21- 40 tahun disebut sebagai dewasa awal dan memiliki tugas perkembangan sebagai orang tua serta mengasuh anak (Wahyu Aprilia, 2020)

Dalam kehidupan wanita dapat dikelompokkan berdasarkan masa reproduksi yaitu Usia Resiko Tinggi (< 20 dan >35 tahun) dan Usia resiko rendah (20-35 tahun) (Nuri Luthfiatil et al, 2022).

Berdasarkan Penelitian Darteh EKM (2014) menunjukkan bahwa usia ibu 15-24 dan 35-44 tahun menjadi prediktor signifikan kejadian anak stunting. Anak-anak yang memiliki ibu yang berusia 25-34 tahun lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stunting. Hal ini dikarenakan ibu muda membutuhkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh seperti orang dewasa sehingga terjadi kompetisi nutrisi antara ibu dan anak.

2. Paritas

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. paritas dapat dibedakan menjadi : Nulipara (belum pernah melahirkan), Primipara (satu kali melahirkan), Multipara (2-4 kali melahirkan) Grandemultipara (melahirkan > 5 orang anak) (Prawirohardjo, 2018).

Paritas dapat dikelompokkan atas 3 kelompok yaitu: Primipara yaitu wanita yang melahirkan pertama kali, Multipara yaitu wanita

yang melahirkan lebih dari satu kali, Grande multipara yaitu wanita yang melahirkan lebih dari lima kali (Manuaba, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhiyah (2020) menunjukkan bahwa ibu hamil yang teratur dalam melakukan ANC adalah ibu hamil multipara sebanyak 85%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyu Nurhayati tahun 2022 bahwa pada ibu dengan paritas rendah yaitu primipara (wanita yang melahirkan bayi hidup pertama kali) karena pengalaman melahirkan belum pernah maka kemungkinan terjadinya kelainan dan komplikasi cukup besar. Sedangkan pada ibu yang sering melahirkan memiliki risiko mengalami komplikasi persalinan pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan gizi. Pada paritas lebih dari tiga, keadaan rahim biasanya sudah lemah sehingga menimbulkan persalinan lama dan pendarahan saat kehamilan

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim (28 minggu). Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi aterm Paritas lebih dari 4, riwayat persalinan sebelumnya, riwayat perdarahan, riwayat pre eklamsia-eklamsia, juga termasuk dalam resiko tinggi kehamilan dan persalinan (Manuaba, 2013). Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara (Prawirohardjo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Seni Rahayu dkk (2019) menunjukkan bahwa ibu dengan paritas primipara dan multipara (memiliki anak kurang dari 4) memiliki risiko lebih rendah untuk memiliki balita stunting dibandingkan ibu dengan paritas grandemultipara (memiliki anak lebih dari 4) (dengan OR= 0,4). Paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang.

3. Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan anak yang pertama dengan kehamilan anak berikutnya. Jarak kehamilan terlalu dekat adalah jarak antara kehamilan satu dengan kehamilan berikutnya kurang dari 2 tahun (24 bulan). Jarak ideal antar kehamilan adalah lebih dari 2 tahun, dengan demikian memberi kesempatan pada tubuh untuk memperbaiki persediannya dan organ – organ reproduksi untuk siap mengandung lagi (Susanti, 2018).

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul. Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus, jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus (Salsabila, 2021).

Jarak kehamilan yang terlalu dekat juga dapat menyebabkan terjadinya anemia, karena kondisi ibu yang masih belum pulih dan pemenuhan zat gizi yang belum optimal, sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya (Sari, 2018).

Berdasarkan penelitian Kholia Trisyani (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan berisiko dan mempunyai balita stunting sebanyak 1 orang (3,84%), sedangkan ibu dengan jarak kehamilan tidak berisiko dan balitanya stunting sebanyak 25 orang (96,15%). Hasil Uji Fisher Exact diperoleh pvalue 1,00 ($p > 0,05$)

yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian stunting. Hal ini dimungkinkan karena jarak kehamilan subjek dengan anak sebelumnya rata-rata diatas dua tahun yang termasuk dalam jarak kehamilan yang tidak beresiko.

4. Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan merupakan ukuran yang dipergunakan pada anak yang telah bisa berdiri dan orang dewasa. Pengukuran tinggi badan digunakan sebagai indikator status gizi ibu. Memprediksi risiko terjadinya komplikasi kehamilan serta ibu melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Pengukuran tinggi badan ibu dapat digunakan sebagai prediksi risiko kehamilan. Pertama, tinggi badan dapat memberikan informasi mengenai ketersediaan gizi dalam tubuh, yang akan berguna dalam menentukan kebutuhan gizi ibu hamil. Kedua, tinggi badan berhubungan dengan kesulitan selama persalinan dan kematian. Hal ini terkait dengan ukuran pelvis ibu yang dapat diestimasi dengan ukuran tinggi badan ibu. Ketiga, tinggi badan ibu dapat mempresentasikan sosial – ekonomi ibu semasa masih berada pada masa pertumbuhan atau pada anak – anak. Keempat, tinggi badan erat kaitannya dengan aspek genetik. Wanita hamil berisiko tinggi adalah wanita dengan tinggi badan 150 cm (N Paulina, 2019).

Tinggi ibu adalah salah satu ukuran paling sederhana untuk dipertimbangkan. Biasanya tinggi badan ditentukan dan memerlukan perhatian untuk risiko disproporsi kepala panggul (DKP) serta dan untuk rujukan ke pusat kesehatan yang lebih tinggi, berat badan yang baik selama kehamilan memprediksi berat badan bayi yang baik. Kenaikan berat badan terutama di trimester ketiga dikaitkan dengan berat bayi (Gayitri et al, 2018).

Tinggi badan adalah salah satu indikator pertumbuhan. Tinggi badan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal,

eksternal dan lingkungan. Perempuan memiliki panggul yang lebih lebar dibandingkan bahu dan kedua spina iliaca anterior superior (SIAS) terpisah dengan jarak yang lebih lebar, sedangkan laki-laki memiliki bahu yang lebih lebar dibandingkan panggul dan kedua SIAS terpisah dengan jarak yang tidak begitu lebar. Perempuan memiliki tulang pelvis yang lebih tipis dengan sudut suprapubik yang lebih besar dan pintu keluar pelvis yang lebih luas daripada pria (Gayitri et al, 2018).

Berdasarkan penelitian Nikmah (2020) menunjukkan bahwa dari analisis data bivariat menggunakan chi-square yang mencoba menghubungkan pengaruh tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Turi, Pakem, dan Cangkringan, Kabupaten Sleman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dibuktikan dari data yang diperoleh, yaitu $p < 0,05$. Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang menyebutkan bahwa tinggi badan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada Balita.

5. Kekurangan Energi Kronik (KEK)

Kekurangan energi kronis merupakan kekurangan zat gizi pada masa lalu yaitu pada wanita usia subur (WUS) yang menyebabkan masa tubuh kurus dan pendek (stunting) keadaan tersebut berlangsung sampai ibu hamil. Kekurangan Energi Kronis pada ibu hamil adalah ibu hamil yang kurang asupan energi (karbohidrat dan lemak) sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam jangka waktu yang lama (Simbolon et al. 2018).

Kekurangan Energi Kronis pada ibu hamil dapat diukur dengan menggunakan pita LILA. Lingkar Lengan Atas (LILA) adalah lingkar lengan bagian atas pada trisep yang digunakan untuk mengukur tebal lemak bawah kulit sehingga dapat memperkirakan lemak tubuh total, namun hal ini bergantung pada umur, ras, dan gender. Pengukuran lingkar lengan atas menggunakan pita LILA sangat penting untuk menentukan

apakah ibu hamil mengalami KEK atau tidak. Hasil pengukuran LILA kurang dari 23,5 cm menandakan KEK, sedangkan LILA 23,5 cm atau lebih menandakan bukan KEK (Simbolon et al. 2018).

Penanggulangan KEK bisa dilakukan sejak remaja. Penyediaan makan pada ibu hamil KEK diawali dengan perhitungan kebutuhan, pemberian diet (termasuk komposisi zat gizi, bentuk makanan, dan frekuensi pemberian dalam sehari). Ibu hamil dengan KEK perlu penambahan energi sebesar 500 kkal, pemenuhan tambahan energi tersebut dapat diberikan melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Kemenkes R.I., 2020). Ibu hamil harus mengonsumsi gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Kebutuhan zat gizi yang meningkat selama kehamilan, yaitu, protein, zat besi, asam folat, vitamin, kalsium, dan iodium (Kemenkes R.I., 2020).

6. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata padagogik yang dalam bahasa Yunani memiliki arti ilmu menuntun anak. Orang romawi juga menyebut sebagai educare, yaitu Tindakan yang merealisasikan potensi anak untuk dibawa ke dunia, mengeluarkan dan menuntun. Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realistik, baik spiritual maupun material yang sangat berperan penting dalam menentukan nasib, sifat, dan bentuk manusia maupun masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima konsep hidup secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan (Tri Santika, 2022)

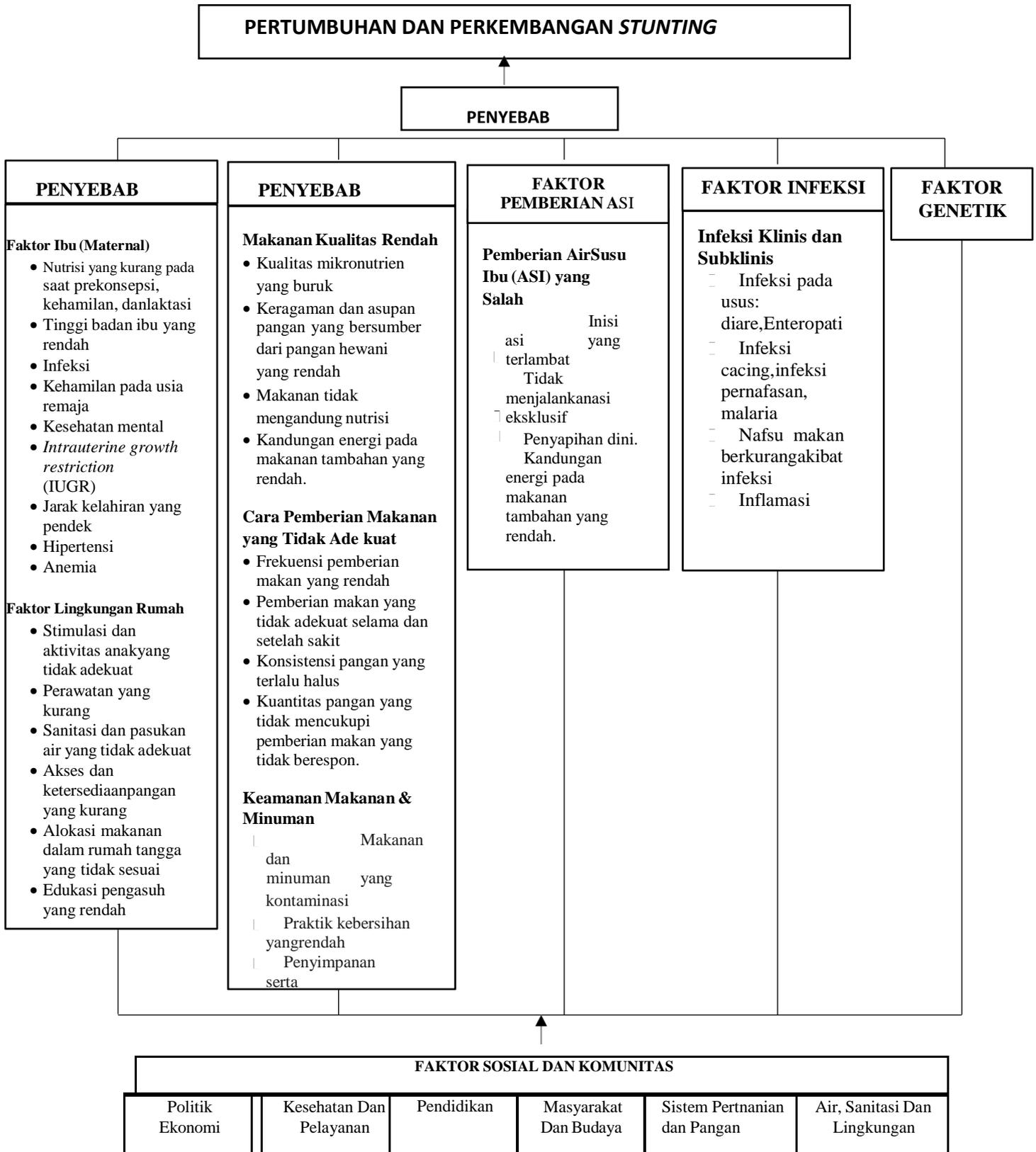
Fungsi pendidikan adalah menghilangkan dan meringankan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan, ketertinggalan, dan kesengsaraan serta fungsi pendidikan Indonesia yaitu mengemukakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dan manfaat untuk membentuk watak, perilaku yang baik, serta peradaban bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia dalam rangka untuk menciptakan,

memajukan dan menyejahterahkan serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Sugiarta et al., 2019).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu

Tingkat Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan merupakan tahapan dan rangkaian dalam menjalani pendidikan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan yang dikembangkan, dan tujuan yang akan dicapai UU SISDIKNAS atau Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun. 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Tri Santika, 2020)

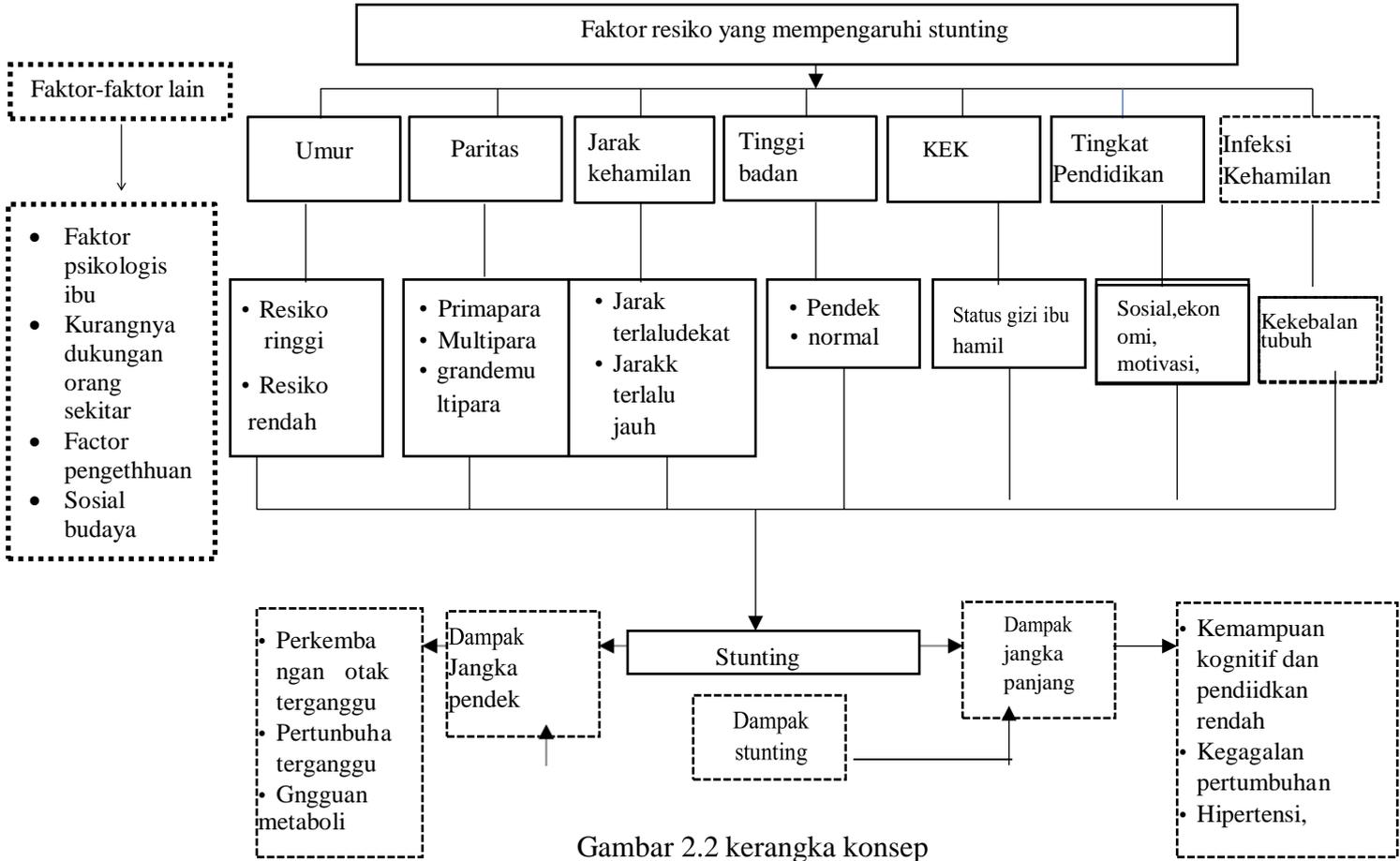
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi dari Hendrik L Blum (1974), WHO (2013), dan UNICEF (2013)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

Keterangan :

- = diteliti
- = tidak diteliti
- = pengaruh

Dari gambar kerangka konsep diatas dapat diketahui bahwa *stunting* memiliki beberapa faktor antara lain umur, paritas, jarak kehamilan, tinggi badan, KEK, tingkat pendidikan dan infeksi kehamilan. Dimana umur dapat dilihat dari resiko tinggi dan rendah ibu, paritas dilihat dari primipara, multipara

dan grandemultipara, jarak kehamilan dapat dilihat dari jarak terlalu jauh, jarak terlalu dekat dan jarak yang ideal, tinggi badan dilihat dari tinggi ibu yang pendek <145 cm dan normal >145 cm, untu KEK dilihat dari status gizi ibu hamil, tingkat pendidikan dilihat dari Sosial, ekonomi, motivasi, dan infeksi kehamilan dapat dilihat dari kekebalan tubuh ibu. Dari faktor risiko tersebut maka dampak stunting dapat dibedakan menjadi dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek, dimana jangka pendek dapat menyebabkan perkembangan otak terganggu, pertumbuhan terganggu, gangguan metabolik sedangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan kemampuan kognitif dan pendidikan rendah, kegagalan pertumbuhan, hipertensi, obesitas, stroke.

2.4 Hipotesis

- 2.3.1** Ada Pengaruh Umur Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023.
- 2.3.2** Ada Pengaruh Paritas Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023.
- 2.3.3** Ada Pengaruh Jarak Kehamilan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023.
- 2.3.4** Ada Pengaruh Tinggi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023.
- 2.3.5** Ada Pengaruh KEK Pada Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023.
- 2.3.6** Ada Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Desa Penda Asam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kalahien Kabupaten Barito Selatan Tahun 2023.